

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pernikahan merupakan suatu tanda bahwa seseorang telah menempuh kedewasaan. Secara umum, pernikahan juga dipandang sebagai tahapan ideal dari sebuah hubungan romantis, pasangan dapat memenuhi kebutuhan satu sama lain baik dari segi seksual, emosional, serta psikologis masing-masing dalam pernikahan (Rosen-Grandon, dalam Nasrollahimola, dkk., 2020). Dari pemenuhan kebutuhan tersebut pasangan juga biasanya mengharapkan kebahagiaan dan kepuasan. Kepuasan pasangan mengenai pernikahannya merupakan suatu hal yang penting dalam menjalankan bahtera rumah tangga (Paramita & Suarya, 2018). Kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif individu mengenai kualitas pernikahannya secara keseluruhan (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011). Kepuasan pernikahan seseorang merupakan kondisi dimana individu merasakan manfaat dari suatu hubungan pernikahan, yang mana semakin besar manfaat yang dirasakan dari suatu pernikahan maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya (Stone & Shackelford, dalam Paramita & Suarya, 2018).

Tidak terpenuhinya kebutuhan dalam pernikahan dan ketidaksesuaian antara ekspektasi dengan kenyataan yang terjadi dapat memicu seseorang untuk merasa tidak puas dengan pernikahannya. Apabila ketidakpuasan tersebut tidak segera diatasi dengan komunikasi yang positif dengan pasangan, maka konflik akan lebih rentan untuk terjadi dan konflik tersebut dapat berujung hingga ke perceraian (Lavner & Bradbury, 2012). Kemudian, sama halnya ketika kepuasan pernikahan dapat memicu individu untuk menjaga komitmen dengan pasangannya, ketidakpuasan pernikahan secara signifikan juga berkaitan dengan kecenderungan individu tersebut untuk berselingkuh secara fisik maupun secara emosional (Amalia & Ratnasari, 2017). Selain pada terancamnya keberlangsungan rumah tangga, ketidakpuasan pernikahan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan gejala-

gejala depresi pada perempuan (Woods, Priest, Signs, & Maier, 2018) . Dibandingkan laki-laki, perempuan lebih menganggap kepuasan pernikahan sebagai sesuatu yang penting sehingga apabila ia merasakan ketidakpuasan dalam pernikahannya hal tersebut akan memengaruhi kesehatan dirinya (Ewart, dkk. dalam Du Bois, Yoder, Ramos, Grotkowski, & Sher, 2019). Artinya, penting bagi individu khususnya perempuan untuk merasa puas dan bahagia dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan mempertahankan rumah tangganya karena ketidakpuasan dalam pernikahan dapat menjadi salah satu penyebab perceraian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat yang dirilis pada tahun 2019, Kabupaten Indramayu menempati peringkat pertama sebagai daerah dengan tingkat perceraian tertinggi. Pada tahun 2021, terdapat sebanyak 8.002 perkara perceraian yang terdaftar di Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu, dan sejumlah 5.865 perkara dari angka tersebut merupakan cerai gugat atau cerai yang diajukan oleh pihak istri (Saubani, 2022). Menurut Humas Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu Agus Gunawan, dari sekian banyaknya kasus perceraian yang didaftarkan sekitar lima puluh persennya diajukan oleh pasangan suami-istri dengan usia sekitar 24-30 tahun dan usia pernikahan kurang dari lima tahun (Saubani, 2022). Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Indramayu, penyebab perceraian tersebut yang paling banyak adalah karena pertengkaran antarpasangan, kemudian disusul karena faktor ekonomi, karena kekerasan rumah tangga, karena perilaku mabuk, dan karena poligami. Selain faktor-faktor tersebut, kasus perceraian di Kabupaten Indramayu disebabkan oleh faktor lain.

Seperti yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, tingginya angka perceraian dapat menggambarkan adanya ketidakpuasan individu atas rumah tangga yang dijalannya dengan pasangannya. Jika melihat kasus perceraian di Kabupaten Indramayu yang didominasi jenis cerai gugat atau yang diajukan oleh pihak istri, hal ini dapat menggambarkan bahwa kepuasan pernikahan penting bagi perempuan. Ketika ketidakpuasan itu dirasakan perempuan, maka perempuan tersebut mengajukan perceraian karena adanya

asumsi bahwa penderitaan psikologis yang dirasakan akan lebih ringan setelah bercerai (Jamil & Fakhrudin, 2015).

Banyak faktor yang memengaruhi kepuasan individu terhadap pernikahannya, misalnya usia pernikahan (Yusuf & Latifa, 2017), perbedaan usia dengan pasangan (Rahmani, dkk., 2011), kondisi ekonomi (Zainah, dkk., 2012), pola komunikasi (Dwima, 2019), dukungan dari keluarga pasangan (Tavakol, dkk., 2016), keterbukaan (*self-disclosure*) (Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018), dan lain sebagainya. Selain itu, kepuasan pernikahan pada laki-laki dan perempuan juga berbeda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Srisusanti & Zulkaida (2013) menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor dominan yang paling memengaruhi kepuasan pernikahan pada perempuan. Tiga faktor tersebut adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, keagamaan, dan kehidupan seksual.

Hal tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui kuesioner online yang diisi oleh 59 perempuan yang menikah. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa 40 dari 59 subjek menganggap bahwa komunikasi dan hubungan interpersonal dengan pasangannya merupakan kunci dari kepuasan pernikahan. Selain itu, 79.7% dari subjek juga menganggap bahwa hubungan seksual merupakan hal yang krusial dalam kehidupan pernikahan mereka.

Memiliki kehidupan seksual yang baik dalam pernikahan dapat menjadi salah satu kunci keharmonisan dan kebahagiaan. Terlebih menurut norma sosial yang berlaku di banyak daerah di Indonesia individu akan mengalami pengalaman berhubungan intim pertamanya ketika menikah (Riyani, 2016). Hubungan intim menjadi sesuatu yang identik dengan pernikahan karena salah satu tujuan bagi individu yang menikah juga adalah untuk memperoleh keturunan (Srisanti & Zulkaida, 2013). Selain itu, dalam sebuah hubungan romantis, hubungan intim merupakan suatu hal yang penting dalam membentuk ikatan antar dua orang individu, sehingga adanya hambatan ataupun gangguan dalam hubungan intim dapat menjadi penyebab adanya konflik dalam hubungan tersebut (Nasrollahimola, dkk., 2020). Dalam hubungan pernikahan, permasalahan terkait kualitas hubungan intim

juga terkadang menjadi masalah utama yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangga (Bay, dkk., 2012). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Khazaei, Rostami, & Zaryabi (2011) menemukan adanya hubungan negatif antara gangguan seksual yang dialami individu dengan kepuasan pernikahan. Pasangan yang memiliki gangguan dalam kehidupan seksualnya akan cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang rendah.

Di Indonesia, mendapatkan kehidupan seksual yang memuaskan dalam pernikahan memiliki tantangannya tersendiri. Perbincangan mengenai seks dan seksualitas telah lama menjadi hal yang cenderung tabu dan bahkan sering diasosiasikan sebagai hal yang negatif (Riyani, 2016; Novianti & Setiansah, 2021). Pada pasangan yang menikah, ditemukan juga bahwa komunikasi terkait hubungan seksual merupakan topik yang paling rendah kemungkinannya untuk dibicarakan individu kepada pasangannya (Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018). Bahasa yang umum digunakan pasangan untuk mengomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual adalah bahasa non-verbal, dan pada sebagian perempuan sulit bagi mereka untuk mengomunikasikan secara lisan mengenai hasrat seksualnya dikarenakan adanya nilai tabu pada kata-kata yang berkonotasi seksual (Maslihah, Musthofa, & Misbach, 2010). Ketidakterbukaan ini pada titik tertentu dapat menghambat individu, terutama perempuan untuk memiliki kehidupan seksual yang memuaskan.

Selain karena adanya nilai tabu yang disematkan pada hal-hal yang berbau seksual, terdapat satu lagi hambatan bagi perempuan untuk menuju kehidupan seksual yang memuaskan. Pada sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh Riyani & Parker (2018), sebagian besar subjeknya beranggapan bahwa dalam pernikahan hubungan intim merupakan hak suami dan merupakan kewajiban bagi istri. Apabila suaminya mengajak untuk berhubungan intim, maka adalah kewajibannya untuk melayani kebutuhan suaminya tersebut. Anggapan-anggapan yang demikian dapat memicu adanya konflik pada kehidupan seksual suami istri. Seperti pada penelitian yang dilakukan Khazaei, Rostami, & Zaryabi (2011) yang menunjukkan bahwa gangguan seksual yang umum terjadi pada perempuan adalah

gangguan hasrat seksual atau *sexual desire*. Terdapat sebuah miskonsepsi umum pada banyak perempuan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan seks hanya untuk laki-laki dan kepuasan seksual hanya bisa didapatkan oleh laki-laki, dan mereka mereka juga tidak merasa berhak untuk mendapatkan kepuasan seksual yang sama (Nobahari, 2012), padahal mengelola kesejahteraan seksual dan mempelajari cara untuk mengomunikasikan kebutuhan dan hasrat seksual dengan baik dapat menjadi penting bagi kesejahteraan psikologis perempuan secara keseluruhan (Byers & Rehman, 2014; Stephenson & Meston, 2014; Grower & Ward, 2018)

Pengetahuan tentang seks yang rendah juga berkorelasi dengan rendahnya asertivitas seksual (Weinstein & Colleagues, dalam Curtin, Ward, Merriwether, & Caruthers, 2011). Asertivitas seksual adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengomunikasikan perasaan, pendapat, dan kebutuhannya dalam konteks hubungan intim, termasuk di dalamnya menginisiasi atau menolak untuk berhubungan intim, kemampuan untuk menyarankan penggunaan alat kontrasepsi, kemampuan untuk dapat berdiskusi dengan pasangan mengenai riwayat hubungan intim di masa lalu, serta mengomunikasikan kepuasan dan hasrat seksual kepada pasangan (Loshek & Terrell, 2014; Bouchard & Humphreys, 2019). Menurut Loshek & Terrell (2014), individu dengan tingkat asertivitas seksual yang tinggi akan mampu untuk mengekspresikan kebutuhan seksualnya pada pasangan tanpa rasa khawatir ataupun tanpa menyinggung perasaan pasangannya. Penelitian lain menunjukkan bahwa asertivitas seksual memiliki dampak positif yang tidak hanya pada tingkat individu melainkan juga pada hubungan individu tersebut dengan pasangannya (Alvarado, dkk., 2020). Dampak positif dari asertivitas seksual tersebut misalnya adalah pada kepuasan seksual individu tersebut serta pada kepuasan individu tersebut terhadap hubungan yang dijalannya dengan pasangannya (Leclerc, dkk., 2015; McNicoll, dkk., 2016; Eklund & Hjelm, 2017; Lee, 2017).

Di antara berbagai miskonsepsi yang beredar di masyarakat mengenai bagaimana perempuan bersikap dalam kehidupan seksualnya, memiliki asertivitas seksual yang tinggi diperkirakan dapat menjadi sarana bagi

perempuan untuk mendapatkan kehidupan seksual dalam pernikahan yang memuaskan lewat tercapainya kebutuhan masing-masing antara dirinya dan pasangannya (Alvarado, dkk., 2020). Hal ini dikarenakan komunikasi dan keterbukaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan pernikahan, termasuk dalam konteks hubungan seksual (Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018). Mengomunikasikan kebutuhan dan fantasi seksual dengan baik akan menciptakan kehidupan seksual yang harmonis (Chandrasari, 2009).

Sebelumnya telah diketahui bahwa asertivitas seksual berkorelasi langsung dengan kepuasan seksual (Eklund & Hjelm, 2017). Meskipun telah terdapat beberapa penelitian yang juga membuktikan adanya hubungan antara kepuasan seksual dengan kepuasan pernikahan (Litzinger & Gordon, 2005; Zulaikah, 2008; Nader, et al., 2016; Schoenfeld, et al., 2017), penulis belum menemukan penelitian baru di Indonesia yang menunjukkan adanya hubungan langsung antara asertivitas seksual dengan kepuasan pernikahan. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan asertivitas seksual dengan kepuasan pernikahan yang ditemukan adalah pada penelitian yang subjeknya tinggal di Amerika Serikat (Hulbert, 1991) dan Iran (Nasrollahimola, dkk., 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara asertivitas seksual dengan kepuasan pernikahan pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Indramayu. Selain itu, dikarenakan pernikahan mencakup begitu banyak aspek dari kehidupan seseorang, pada penelitian ini juga dilakukan uji korelasi antara variabel asertivitas seksual dengan setiap aspek dari kepuasan pernikahan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara asertivitas seksual dengan kepuasan pernikahan pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Indramayu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara asertivitas seksual dan kepuasan pernikahan pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Indramayu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam memahami bagaimana hubungan variabel asertivitas seksual terhadap kepuasan seorang perempuan mengenai kehidupan pernikahannya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk pembaca terutama perempuan yang menikah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang membantu dalam meningkatkan keharmonisan kehidupan rumah tangga melalui kepuasan pernikahan.
- b. Untuk peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadi bahan rujukan dalam meneliti variabel asertivitas seksual, kepuasan pernikahan, serta topik lainnya yang berkaitan dengan seksualitas dan/atau kehidupan pernikahan perempuan.